



Identitas Kultural Musik Pop Indonesia dalam Konteks Seni Urban

Esther Darlene

DOI: 10.37368/tonika.v7i1.573

Institut Kesenian Jakarta
estherdarlene6@gmail.com

Abstrak

Musik pop Indonesia merupakan jenis musik yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagai produk budaya, musik pop Indonesia berpeluang tumbuh dan dikemas ulang sehingga memiliki posisi tawar di kancah dunia. Musik pop Indonesia sebagai sebuah karya seni mempunyai nilai tambah dan nilai jual sebagai produk budaya kreatif dalam kancah seni urban, sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas musik dan sosial budaya yang dikembangkan oleh revolusi industri atau modernisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis identitas budaya musik pop Indonesia dalam konteks seni urban, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk identitas budaya musik pop Indonesia, dan memahami peran musik pop Indonesia dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang musik pop Indonesia, serta peran musik pop Indonesia dalam kehidupan sosial Indonesia. Metode penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui penelitian kepustakaan pada sumber-sumber terkait berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik. Sebuah studi bibliografi dilakukan pada sumber-sumber yang relevan mengenai subjek tersebut. Selain itu, telah dilakukan observasi dangkal terhadap fenomena budaya musik urban di kota Jakarta. Kesimpulan dari ulasan ini adalah musik pop urban Indonesia dapat dikembangkan untuk menciptakan gaya baru dengan menggunakan kaidah musik nusantara melalui kolaborasi musik dengan musik kontemporer dan menggunakan teknologi musik.

Kata Kunci: cross culture; hibrida; musik pop; seni urban

Abstract

Indonesian pop music is a type of music consumed by the majority of Indonesian people. As a cultural product, Indonesian pop music has the opportunity to grow and be repackaged so that it has a bargaining position on the world stage. Indonesian pop music as a work of art has added value and selling value as a creative cultural product in the urban arts scene, as part of efforts to improve the quality of music and social culture developed by the industrial revolution or modernization. The aim of this research is to analyze the cultural identity of Indonesian pop music in the context of urban art, identify the factors that shape the cultural identity of Indonesian pop music, and understand the role of Indonesian pop music in the social life of Indonesian society. This research contributes to increasing understanding of Indonesian pop music, as well as the role of Indonesian pop music in Indonesian social life. The method for writing this article uses qualitative research methods through library research on related sources in the form of books and journals related to the topic. A bibliographic study is carried out on relevant sources on the subject. Apart from that, superficial observations have been made on the phenomenon of urban music culture in the city of Jakarta. The conclusion of this review is that Indonesian urban pop music can be developed to create a new style using Indonesian music principles through musical collaboration with contemporary music and using music technology.

Keywords: cross culture, hybrid, Indonesian Pop, music, urban art

How to Cite: Darlene, Esther. (2024). Identitas Kultural Musik Pop Indonesia dalam Konteks Seni Urban. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(1), 49-61.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Musik pop sebagai genre musik yang sangat populer dan memiliki pengaruh yang luas dalam budaya populer, telah menjadi subjek penelitian yang luas dalam musikologi. Namun penelitian yang secara khusus membahas identitas kultural dalam musik pop, terutama dalam konteks seni urban, masih terbatas. Konteks seni urban mengacu pada lingkungan perkotaan yang kaya akan keanekaragaman budaya, pengaruh sosial, dan perubahan yang cepat. Musik pop dalam konteks ini sering kali mencerminkan identitas kultural yang kompleks, interaksi antarbudaya, dan pengaruh dari berbagai elemen seni dan budaya (Parmadie, 2015).

Dalam konteks musikologi, penelitian tentang identitas kultural dalam musik pop dalam konteks seni urban dapat melibatkan analisis terhadap lirik, gaya vokal, penggunaan instrumen, dan elemen musikal lainnya yang mencerminkan identitas kultural tertentu. Penelitian ini juga dapat melibatkan studi tentang pengaruh sosial, politik, dan ekonomi terhadap produksi dan konsumsi musik pop dalam konteks seni urban.

Dengan penelitian yang lebih mendalam tentang identitas kultural dalam musik pop dalam konteks seni urban, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana musik pop mencerminkan dan membentuk identitas kultural dalam lingkungan perkotaan yang dinamis. Hal ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan metodologi dalam bidang musikologi, dengan menggali tema yang jarang ditemukan namun penting ini (Alviyah et al., 2020)

Musik pop Indonesia telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Musik ini telah berkembang selama bertahun-tahun dan telah menyerap banyak pengaruh dari berbagai budaya. Musik pop Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan rumit. Musik ini telah dipengaruhi oleh banyak budaya yang berbeda termasuk budaya lokal, budaya populer dan budaya global. Budaya lokal menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas budaya musik pop Indonesia. Keberagaman budaya lokal Indonesia tercermin dalam musik pop Indonesia, baik dari segi melodi, lirik, dan ritme (Baulch, 2014).

Budaya pop juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap musik pop Indonesia. Musik pop Indonesia seringkali menyerap unsur-unsur budaya populer, seperti musik rock, musik elektronik, dan musik hip hop. Budaya global juga berkontribusi terhadap identitas budaya musik pop Indonesia. Globalisasi telah membuka akses masyarakat Indonesia

terhadap berbagai macam musik dari seluruh dunia. Hal ini mendorong musisi Indonesia untuk mengeksplorasi gaya musik berbeda dari seluruh dunia (Yampolsky, 2013).

Dalam kancah seni urban, musik pop Indonesia memegang peranan penting. Musik pop Indonesia seringkali menjadi sarana ekspresi identitas budaya masyarakat urban. Masyarakat perkotaan di Indonesia seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, dan diskriminasi. Musik pop Indonesia bisa menjadi salah satu cara masyarakat perkotaan mengungkapkan kekhawatiran dan harapannya. Musik pop Indonesia juga bisa menjadi salah satu cara untuk mempromosikan keberagaman budaya Indonesia. Musik pop multikultural Indonesia dapat membantu masyarakat Indonesia lebih memahami budaya yang berbeda (Barendregt, 2002).

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang musik pop Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik pop Indonesia tidak hanya sekedar musik hiburan tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Indonesia.

Diskursus tentang identitas budaya menjadi topik menarik bagi para akademisi dan peneliti di bidang seni serta sosial budaya. Dalam konteks musik Indonesia, pembahasan mengenai identitas musikal masih menjadi perdebatan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Masyarakat Indonesia memiliki keragaman etnik dan multikultural, latar belakang kebudayaan mereka secara tradisional ditentukan oleh jenis kebudayaan yang ada di wilayah pedalaman dan pesisir, di mana penduduknya hidup sebagai nelayan dan petani (Irianto, 2017).

Perkembangan industri musik saat ini mengalami kemajuan yang signifikan, musik semakin populer di kalangan berbagai usia, baik muda maupun tua. Terlebih lagi, perkembangan teknologi yang semakin canggih memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mengakses lagu-lagu favorit melalui berbagai platform digital yang tersedia. Namun, di tengah pesatnya perkembangan industri musik modern ini, musik tradisional justru mengalami penurunan popularitas karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya minat masyarakat terhadap musik tradisional, di mana masyarakat lebih tertarik pada berbagai genre musik yang lebih bervariasi sesuai dengan preferensi mereka.

Perkembangan tren musik yang tengah terjadi saat ini telah mengalihkan perhatian dari musik tradisional yang seharusnya menjadi hal utama. Padahal, musik tradisional memiliki nilai seni dan budaya yang sangat berharga dan harus dilestarikan serta dikembangkan dengan cara yang kreatif dan inovatif. Namun, kurangnya kesadaran di kalangan masyarakat telah menyebabkan musik tradisional perlahan terlupakan dan

kehilangan minat dari masyarakat, meskipun sebenarnya musik tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan musik dan identitas bangsa Indonesia. Di Indonesia, dengan keberagaman budaya di setiap daerahnya, masing-masing daerah memiliki budaya dan musik tradisional yang unik (Sahyadi, 2022).

Industri budaya populer didominasi oleh dua proses utama, yaitu standardisasi dan pseudo-individuasi. Menurut Adorno, penerapan standardisasi dalam musik populer menghasilkan bentuk musik yang umum dan seragam dari perspektif musikologi. Di sisi lain, pseudo-individuasi memberikan kesan semu dari keunikan dan kebaruan, memungkinkan variasi dan perbedaan antara satu hal dengan yang lainnya (Strinati, 2020).

Musik pop Indonesia adalah salah satu genre musik yang paling sering didengar dan digemari oleh masyarakat Indonesia secara luas (Khadavi, 2014). Sebagai bagian dari warisan budaya, musik pop Indonesia memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pengembangan. Dengan menggabungkan elemen-elemen musik lokal Nusantara, musik pop dapat diolah kembali untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai komersialnya sebagai produk budaya kreatif dalam konteks seni perkotaan.

Seni urban merupakan usaha untuk meningkatkan standar seni di lingkungan perkotaan yang terkait dengan berbagai kegiatan masyarakat, baik dalam konteks ekonomi maupun sosio-kultural, yang berkembang sebagai hasil dari dampak revolusi industri dan modernisasi (Handy, 2008). Namun, sayangnya, musik pop Indonesia saat ini masih banyak didominasi oleh unsur-unsur musik yang berasal dari Barat. Meskipun demikian, kehadiran budaya asing seharusnya menjadi penyemangat bagi komposer dan pengatur musik dalam negeri untuk melakukan inovasi dalam menciptakan karya-karya baru. Mereka dapat memanfaatkan potensi musik yang ada di Indonesia dan menggabungkannya dengan unsur-unsur musik dari Barat. Dengan cara ini, kolaborasi atau perpaduan dari dua budaya musik yang berbeda memiliki potensi besar untuk menciptakan identitas musik pop Indonesia yang unik.

Penggabungan idiom musik tradisional Nusantara dan idiom musik kontemporer Barat, tujuannya adalah menciptakan sebuah dialog musikal yang setara, di mana budaya saling berinteraksi (*cross culture*), serta menghasilkan sebuah hibrida yang unik dari kedua idiom musik yang berbeda. Melalui pendekatan hibrida, penelitian ini mencoba menciptakan terobosan musikal yang akhirnya menghasilkan corak (identitas) musik pop Indonesia dalam konteks seni perkotaan.

Menurut Istiqomah & Widyanto (2020) perlu diperhatikan bahwa budaya pop cenderung terkait dengan aspek pragmatis, konsumtif, dan hedonis yang didominasi oleh pengaruh budaya Barat. Dalam rangka memperkuat identitas nasional, khususnya di kalangan masyarakat perkotaan yang sudah terlanjur terpicu oleh budaya pop, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui 1) menyelaraskan bidang kehidupan yang terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat; 2) mengembangkan budaya Indonesia yang berbeda dengan nilai-nilai budaya asing; 3) memperkuat individu melalui pendidikan multikultural agar mereka tidak terpisah dari akar budaya mereka.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur kualitatif. Sumber data yang digunakan mencakup buku, artikel, wawancara, dan pendekatan-pendekatan lainnya, seperti disiplin ilmu sosiologi (pendekatan hibrida) dan teori budaya (interkultural), seni perkotaan (seni urban), serta informasi dari situs web. Selain itu, juga dilakukan pengamatan langsung terhadap fenomena budaya musik perkotaan di Jakarta sebagai tambahan untuk memperluas ruang lingkup pembahasan.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan menggunakan referensi dari teori Charles Pierce yaitu teknik pertama yang dapat digunakan adalah triangulasi data. Dalam hal ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara dengan musisi pop, analisis lirik lagu, dan observasi langsung di acara musik pop. Dengan menggunakan berbagai sumber dan metode, peneliti dapat memperkuat keabsahan temuan penelitian dan memastikan konsistensi dalam interpretasi data. Selanjutnya, teknik member check dapat diterapkan dengan melibatkan partisipan dalam penelitian. Peneliti dapat berdiskusi dengan musisi pop atau individu yang terlibat dalam seni urban untuk memverifikasi keakuratan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan. Melibatkan partisipan dalam proses penelitian dapat memberikan sudut pandang yang berharga dan memperkuat keabsahan temuan penelitian.

Selain itu, teknik peer review juga dapat digunakan untuk meningkatkan keabsahan data. Dengan melibatkan ahli atau peneliti lain dalam mengulas dan mengevaluasi penelitian, peneliti dapat memperoleh umpan balik konstruktif dan perspektif yang berbeda. Peer review dapat membantu memastikan keakuratan dan keabsahan data serta memperkaya interpretasi temuan penelitian. Selanjutnya, penting untuk memastikan validitas konstruksi dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa konsep dan variabel

yang digunakan mencerminkan identitas kultural musik pop Indonesia dalam konteks seni urban secara tepat. Pemilihan instrumen penelitian yang relevan, pengujian coba, dan validasi konsep melalui literatur terkait dapat membantu memperkuat keabsahan data.

Terakhir, konsistensi internal juga penting untuk memastikan keabsahan data. Peneliti dapat menggunakan teknik konsistensi internal seperti membandingkan temuan dengan data yang ada, melakukan analisis tematik, atau menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif untuk memastikan konsistensi antara data dan temuan (Kartini et al., 2022). Dengan menerapkan teknik-teknik keabsahan data ini, penelitian tentang "Identitas Kultural Musik Pop Indonesia dalam Konteks Seni Urban" dapat memastikan keakuratan, keabsahan, dan kredibilitas temuan penelitian. Hal ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang identitas kultural dalam musik pop Indonesia dalam konteks seni urban.

Identitas Musik Pop

Musik pop, sebagai genre musik, memiliki ciri khas dalam popularitas dan penyajian massal yang membedakannya dari musik folk. Kelahiran musik pop tidak lepas dari dampak budaya Revolusi Industri, yang kemudian mengakibatkan musik folk dan populer dari era Victoria menjadi semakin jarang. Kemajuan teknologi juga berperan penting dalam perkembangan musik pop. Pada tahun 1877, Thomas Edison menciptakan rekaman kertas timah yang dapat dimainkan dengan menggunakan silinder logam, sedangkan Emile Berliner mendirikan Berliner Gramophone Company dan menginspirasi pembuatan gramofon. Inovasi teknologi ini kemudian berlanjut dengan adanya rekaman fonograf pada tahun 1930, yang menggantikan peran partitur musik dan memungkinkan penggunaan teknik vokal yang lebih muda secara komersial. Selain itu, penggunaan mikrofon juga mulai diperkenalkan dalam industri musik (Aditya, 2021).

Seorang seniman asal Inggris bernama Lawrence Alloway adalah orang pertama yang menggunakan istilah "musik pop". Dari Afrika hingga Inggris, genre musik populer juga memengaruhi banyak orang. Pada tahun 1954, musik populer semakin diminati oleh kalangan pemuda, terutama mereka yang berasal dari latar belakang kulit hitam (Yulianti, 2022).

Musik pop memiliki asal-usulnya di Amerika dan ditandai dengan popularitasnya yang luas dan beragam, serta mengikuti perkembangan musik pada setiap era. Di Indonesia, musik pop juga memiliki variasi yang khas, seperti pop Sunda, dangdut, dan musik

keroncong. Namun, musik pop Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya Barat yang telah memengaruhinya (Mack, 1995).

Identitas musik pop Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti genre musik, perubahan identitas pada sampul, jenis musik pop dan instrumen yang digunakan. Berikut penjelasan lebih detail mengenai identitas musik pop Indonesia:

1. Genre musik pop: Musik pop adalah genre musik populer yang berasal dari Amerika Serikat dan Inggris pada pertengahan tahun 1950-an. Musik pop memiliki karakteristik seperti aransemen sederhana, mudah diingat, dan melodi yang dapat digunakan dalam banyak genre lirik lagu dan dapat dikombinasikan dengan genre musik lainnya. Di Indonesia, musik pop juga memiliki ciri khas seperti lirik yang mudah diingat, banyak dinyanyikan orang, dan irama yang mudah diingat.
2. Perubahan Identitas: Identitas musik pop Indonesia bisa berubah di cover version. Sebuah penelitian membahas perubahan identitas musik pop Indonesia dalam cover lagu yang diposting di YouTube. Misalnya, ada grup atau penyanyi yang khusus mengcover lagu-lagu artis internasional seperti Jimi Hendrix, Bob Marley atau Korn. Perubahan identitas pada cover version dapat terjadi pada lirik, melodi, dan aransemen musik (Putry et al., 2018)
3. Genre musik pop: Musik pop Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kategori antara lain:
 - Musik pop standar: jenis musik pop yang memiliki ciri khas seperti melodi yang mudah diingat, lirik yang sederhana, dan irama yang mudah.
 - Musik pop kreatif: jenis musik pop yang memiliki ciri khas seperti penggunaan instrumen yang beragam dan penggabungan genre musik lain seperti jazz, rock dan dangdut.
 - Balada pop: genre musik pop yang memiliki ciri khas seperti tempo lambat, lirik romantis, dan penggunaan instrumen seperti piano dan gitar akustik. Alat musik yang biasa digunakan dalam musik pop Indonesia antara lain gitar elektrik, bass, drum, keyboard, gitar akustik dan piano. Penggunaan instrumen tersebut dapat memberikan ciri khas tonal pada musik pop Indonesia (Khadavi, 2014).
4. Alat musik: Alat musik yang biasa digunakan dalam musik pop Indonesia antara lain gitar elektrik, bass, drum, keyboard, gitar akustik dan piano. Penggunaan instrumen tersebut dapat memberikan ciri khas tonal pada musik pop Indonesia.

Secara keseluruhan, identitas musik pop Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh banyak faktor budaya dan musik lainnya. Identitas musik pop Indonesia juga terlihat dari ciri umum seperti lirik yang mudah diingat, ritme yang mudah diikuti, dan aransemen musik yang sederhana.

Musik Pop Indonesia dan Perkembangannya

Musik pop Indonesia pada masa awalnya disorot oleh beberapa grup band dan penyanyi solo. Salah satu grup band pionir dalam musik pop Indonesia adalah Koes Plus, yang sebelumnya dikenal sebagai Koes Bersaudara. Grup ini didirikan pada tahun 1969 dan memiliki sejumlah lagu populer seperti "Bis Sekolah", "Di Dalam Bui", "Telaga Sunyi", dan lain-lain. Keberadaan Koes Plus menjadi sumber inspirasi bagi grup musik pop di Indonesia. Mereka telah mencatat sejarah legendaris di Indonesia dan nama Koes Plus diakui sebagai grup musik dengan jumlah lagu terbanyak di Museum Rekor Indonesia (MURI) (Prasetyo, 2016).

Pada dekade 1970, industri musik mengalami kemajuan pesat dengan munculnya banyak musisi ternama seperti Ebiet G, Chrisye, dan Titiek Puspa. Salah satu peristiwa penting adalah kelahiran dan kebangkitan kembali karier Ade. Di masa itu, Rhoma Irama menjadi sosok yang diakui sebagai raja dangdut, dan pergerakan musik dangdut menjadi semakin terasa. Musik dangdut merupakan hasil dari kulturisasi antara musik Melayu dan India yang mencirikan era tersebut.

Pada dekade 1980, perkembangan musik sangatlah dinamis dan melahirkan banyak tren musik baru. Salah satunya adalah pop yang catchy dengan lirik yang puitis. Namun, era ini juga ditandai dengan adanya "*creative pop*" yang semakin progresif, serta penyebaran musik industrial di Indonesia. Musik rock dan elektronik mulai diperkenalkan dan menjadi populer dalam tren disko-pop yang dipelopori oleh Fariz RM dan Godbless.

Era 1990-an menjadi puncak dari kreativitas musik pop Indonesia. Terdapat beragam genre musik yang lahir, mulai dari slow rock, dangdut, alternatif, jazz, hingga musik rock dan pop. Di era ini, musik pop tetap mendominasi dengan munculnya beberapa grup terkenal seperti Kahitna, Slank, dan Dewa 19. Selain itu, terdapat juga beberapa penyanyi solo yang sukses seperti Rita Effendy, Alda, dan Anggun C. Sasmi.

Memasuki abad ke-21, perkembangan musik populer di Indonesia semakin berkembang dengan beragamnya genre musik yang muncul. Musik pop terus berjaya dan mencetak banyak grup band baru seperti Naif, Kerispatih, dan Sheila on 7. Pada tahun 2005,

terjadi fenomena indie yang melahirkan beberapa grup band seperti The Adams, The Couples Company, White Shoes, dan lainnya. Di era ini, genre dangdut koplo juga semakin diminati oleh banyak orang, dengan salah satu contoh pelopor lagu "Goyang Dombret" dari Inul Daratista.

Pada tahun 2010, terjadi tren musik baru yang turut menghiasi industri musik, di antaranya adalah boyband dan girlband. Gaya musik ini terinspirasi oleh budaya Korea dan ditampilkan oleh beberapa grup seperti 7icons, Cherrybelle, JKT48, dan SMASH. Grup-grup tersebut mengadopsi gaya vokal dan koreografi yang mirip dengan grup K-pop. Selain itu, juga muncul penampilan-penampilan dengan gaya musik Melayu seperti yang ditampilkan oleh The Bagindas, Armada, Wali, dan ST12 (Widianingtyas, 2021).

Penggunaan tempo yang fleksibel adalah salah satu ciri musik pop yang berkembang di Indonesia. Ini disebabkan oleh dominasi permainan gitar, bass, dan drum, serta melodi yang mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, musik pop Indonesia terbagi menjadi dua kelompok: musik pop untuk anak-anak dan musik pop untuk dewasa. Musik pop untuk anak-anak biasanya lebih sederhana dan memiliki lirik yang lebih singkat.

Namun, tema musik pop untuk anak-anak tidak menyampaikan pesan tentang cinta kepada orang tua, alam, sekolah, dan tanah air, dan tetap terbatas pada pendidikan anak-anak. Penggunaan melodi dengan rentang tinggi dan rendah yang lebih ekspresif, bait-bait melodi yang memberikan kebebasan, dan sering kali menggunakan improvisasi, tetapi tetap dengan gaya yang ringan, adalah karakteristik musik pop untuk dewasa yang lebih kompleks. Tema yang sering ditemui dalam musik pop dewasa sangat beragam, termasuk kritik sosial dan percintaan yang dekat dengan dunia anak muda (Adinugraha, 2016).

Musik Pop Urban

Musik pop urban dapat digambarkan sebagai musik yang menggambarkan kehidupan di tengah kota besar. Melalui musiknya, pop urban menggambarkan perasaan individu-individu yang tinggal di tengah kepadatan perkotaan modern. Pop urban memperlihatkan eksplorasi musisi dan komposer yang melakukan eksperimen dan mengubah tata suara musik. Musik pop urban menambahkan sentuhan funky pada setiap aransemen musiknya, dengan ritme yang menarik dalam lagu-lagu pop urban, baik yang memiliki tempo cepat maupun lambat, mengundang pendengar untuk menikmati dan menari (Aldin, 2020).

Musik kontemporer urban, juga dikenal sebagai musik urban, genre musik tahun 1980-an dan '90-an yang didefinisikan oleh rekaman oleh artis-artis rhythm-and-blues atau soul dengan daya tarik crossover yang luas. Urban kontemporer dimulai sebagai format radio Amerika yang dirancang untuk menarik para pengiklan yang merasa bahwa "radio hitam" tidak akan menjangkau audiens yang cukup luas.

Menanggapi popularitas disko yang memudar di akhir tahun 1970-an, radio yang berorientasi pada Afrika-Amerika menciptakan dua format baru yang hampir sama, yaitu *retronuevo* dan *quiet storm* (yang terakhir diambil dari lagu Smokey Robinson); keduanya ditandai dengan pendekatan musik yang halus dan halus yang mengacu pada tradisi balada ritme dan blues. Di antara artis yang meraih kesuksesan terbesar dalam format ini adalah Anita Baker dan Luther Vandross, keduanya berhasil meraih pendengar pop crossover yang besar di awal tahun 1980-an yang memunculkan format radio kontemporer perkotaan. Meskipun tidak seringan dan berorientasi pada musik pop seperti suara Motown, format ini menghindari musik yang lebih kasar atau musik yang digerakkan oleh musik blues (seperti Southern soul) yang dianggap "terlalu hitam". Ditujukan untuk keragaman multikultural di kota-kota besar, urban kontemporer kemudian melibatkan artis-artis seperti Chaka Khan, The Commodores, Earth, Wind and Fire, Janet Jackson, dan Jeffrey Osborne, serta artis-artis kulit putih seperti Phil Collins dan David Bowie.

Pada akhir 1980-an, sejumlah artis mulai memadukan vokal bergaya rhythm-and-blues dan irama hip-hop, menjauhkan diri dari kontemporer urban (sambil mendorongnya ke arah suara yang lebih kasar); yang disebut new jack swing, gaya baru ini terutama dipraktikkan oleh produser Teddy Riley dan Babyface, penyanyi Keith Sweat dan Bobby Brown, serta grup vokal Bell Biv Devoe (Britannica, 2014).

City pop, genre musik yang populer di Jepang, memiliki daya tarik yang unik. Kehadiran kembali city pop tidak terlepas dari pengaruh aliran musik AOR (*Album Oriented Rock*) di Barat. Pengaruh AOR di Jepang akhirnya terhubung dengan city pop pada tahun 80-an, sedangkan di Indonesia pengaruh tersebut menghasilkan gaya musik Pop Kreatif yang didominasi oleh lagu-lagu pop dengan lirik tentang patah hati.

Pada dekade 2000-an, para generasi muda berusaha memberikan makna baru atau menafsir ulang repertoar musik populer dari masa lalu dengan mengaransemen lagu-lagu tersebut menjadi karya yang segar. Hal ini dikenal sebagai tren musik urban yang terus berkembang hingga saat ini (Spot, 2021).

Musik urban pop atau urban pop telah menjadi tren yang populer dalam industri musik Indonesia sejak tahun 2018. Yovie Widiyanto, musisi pop Indonesia, mengatakan bahwa lagu pop masa lalu memiliki struktur yang unik dengan komposisi dan notasi yang kuat, yang keduanya membentuk pola melodi yang menarik dan harmoni. Banyak jenis musik lain selain musik urban pop, seperti soft rock, disko, funk, jazz, dan boogie (Prameswari, 2020).

Keadaan musik populer dan industri musik telah bergerak menuju era digital. Dalam perkembangan ini, industri kreatif telah menemukan cara baru untuk menikmati musik melalui platform-platform yang mempermudah akses musik bagi para penggemar di mana pun dan kapan pun. Dalam era digital, industri kreatif telah mengadopsi konsumsi musik yang sesuai dengan tren tersebut. Contohnya, platform digital seperti Spotify, iTunes, Joox, dan sejenisnya telah membuat musik menjadi lebih mudah diakses dan dikonsumsi oleh banyak orang (Ruddin & Santoso, 2022).

Kesimpulan

Musik pop Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan guna menciptakan inovasi dalam konteks seni urban. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memadukan idiom musik Nusantara dengan elemen musik kontemporer dan memanfaatkan teknologi musik yang baru. Tujuan dari artikel ini adalah menciptakan sebuah dialog musikal yang seimbang melalui pertukaran budaya (*cross culture*) dan menciptakan sebuah hibrida unik antara dua idiom musik yang berbeda. Hal ini memberikan terobosan baru bagi musik pop di Indonesia dengan menciptakan identitas yang baru. Upaya untuk meningkatkan seni urban melalui penggunaan idiom musik Nusantara diharapkan menghasilkan kreasi hibrida yang baru untuk mengembangkan musik pop Indonesia dengan memperkaya warisan budaya musik kita sendiri.

Musik pop pertama kali diperkenalkan oleh Emile Berliner dan Thomas Edison. Pada tahun 1877, Thomas Edison menemukan lembaran foil yang dibungkus pada silinder logam yang dapat diputar untuk menghasilkan suara. Emile kemudian membuat inovasi dengan mendirikan Perusahaan Gramofon Berlin, yang menjadi sumber inspirasi untuk pembuatan gramofon. Musik pop di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dari tahun 1970 hingga 2010, mencakup berbagai genre seperti pop, dangdut, jazz, rock, alternative, indie, disco, elektro, serta fenomena boyband dan girlband yang terinspirasi oleh K-Pop.

Kepustakaan

- Adinugraha, S. (2016). *Sejarah Musik Pop Indonesia*.
<https://www.kelasmusik.com/sejarah-musik-pop-indonesia.html>
- Aditya, R. (2021). Sejarah Musik Pop Asal Usul, Penulis hingga Popularitasnya. *Suara.com*. <https://www.suara.com/entertainment/2021/09/09/131303/sejarah-musik-pop-asal-usul-penulis-hingga-popularitasnya?page=2>
- Aldin, M. Z. (2020). Pop Urban: Menghayati Kehidupan Metropolisma Sambil Menari. *Museum Musik Indonesia*. <https://museummusikindonesia.id/id/2020/12/13/pop-urban-menghayati-kehidupan-metropolisma-sambil-menari/>
- Alviyah, Khusniatun., Pranawa, Sigit., & Rahman, Abdul. (2020). Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2(2), 135-143.
- Barendregt, B. , & V. Z. W. (2002). Popular Music in Indonesia Since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on Video Compact Discs and the Internet. *Yearbook for Traditional Music*, 34, 67–114.
<https://www.cambridge.org/core/journals/yearbook-for-traditional-music/article/abs/popular-music-in-indonesia-since-1998-in-particular-fusion-indie-and-islamic-music-on-video-compact-discs-and-the-internet/A29C7425A62219D4C2345EFFB82F9595>
- Baulch, Emma. (2014). *Pop Melayu Vs. Pop Indonesia: New Interpretations Of A Genre Into The 2000s*. In *Sonic Modernities in the Malay World Book Subtitle: A History of Popular Music, Social Distinction and Novel Lifestyles (1930s-2000s)*. 187–216.
<https://doi.org/10.1163/j.ctt1w8h0zn.10>
- Britannica, T. (2014). Urban Contemporary Music. *Britannica*.
www.britannica.com/art/urban-contemporary-music
- Handy, A. (2008). Urban Art, Seni Yang Menghampiri Publik. *Bandung Creative City Blog*. <https://bandungcreativecityblog.wordpress.com/2008/03/04/urban-art-seni-yang-menghampiri-publik/>
- Irianto, Agus Maladi. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100.
- Istiqomah, A., & Widyanto, D. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan. *Jurnal Politik Walisongo*, 2(1), 18–24.
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130.
<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Khadavi, M. J. (2014). Dekonstruksi Musik Pop Indonesia Dalam Perspektif Industri Budaya. *Jurnal Humanity*, 9(2), 47-56.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2392>
- Mack, Dieter. (1995). *Apresiasi Musik: Musik Populer* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

- Parmadie, B. (2015). Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop. *Jurnal Studi Kultural*, II(1), 50-57. <https://media.neliti.com/media/publications/223836-cultural-studies-sudut-pandang-ruang-bud.pdf>
- Prameswari, E. M. (2020). Musik Genre City Pop Bangkit Lagi, Ini Lagu-Lagu Ciamik yang Bisa Kamu Dengarkan. *Sindonews*. <https://gensindo.sindonews.com/read/11233/700/musik-genre-city-pop-bangkit-lagi-ini-lagu-lagu-ciamik-yang-bisa-kamu-dengarkan-1588140286>
- Prasetyo, B. A. (2016). Distorsi Nada Dalam Catatan Minor Analisis Wacana Kritis Van Dijk Mengenai Resistensi Disorder Zine Sebagai Media Alternatif Terhadap Kultur Musik Pop Indonesia. *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Putry, D., Priyatna, A., & Rahayu, L. M. (2018). Perubahan Identitas Musik Pop pada Versi Cover di Indonesia. *Invensi*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.24821/invensi.v3i2.2414>
- Ruddin, I., & Santoso, H. (2022). Digitalisasi Musik Industri: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Industri Musik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2(1), 2809–476. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v2i1.1395>
- Sahyadi, R. (2022). Perkembangan musik pop di era sekarang. *Mijil*. <https://mijil.id/t/perkembangan-musik-pop-di-era-sekarang/6013>
- Spot, M. (2021). Perkembangan Indonesian City Pop dari Waktu ke Waktu. *MLD Spot*. <https://www.mldspot.com/trending/perkembangan-indonesian-city-pop-dari-waktu-ke-waktu>
- Strinati, D. (2004). *An Introduction to theories of popular culture* (Cetakan kedua). England: Routledge.
- Widianingtyas, H. (2021). Perkembangan Musik Indonesia dari Era Pop Cengeng, Boyband, sampai Dangdut Koplo. *Kumparan*. <https://kumparan.com/millennial/perkembangan-musik-indonesia-dari-era-pop-cengeng-boyband-sampai-dangdut-koplo-1vKLDUGnMb/full>
- Yampolsky, Philip. (2013). Three Genres of Indonesian Popular Music: Their Trajectories in the Colonial Era and After. *Asian Music*, 44(2), 24–80. <https://www.jstor.org/stable/24256932>
- Yulianti, C. (2022). Sejarah Musik Pop: Asal Mula dan Perkembangannya di Indonesia. *Detik*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6406710/sejarah-musik-pop-asal-mula-dan-perkembangannya-di-indonesia>